

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi umat Nabi Muhammad Saw adalah sebuah kenikmat yang sangat agung yang patut kita syukuri. Nabi Muhammad adalah Nabi dan rasul penutup, Allah turunkan juga Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sekaligus penutup penyempurna atau penutup dari kitab-kitab yang telah Allah SWT turunkan sebelumnya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi Nabi Muhammad dan seluruh umat manusia. ¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Saw sebagai mukjizat teragung atas ke Nabiannya, yang mana diturunkan secara mutawattir melalui malaikat Jibril dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. ² Al-Qur'an dipercaya bahwa dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi orang yang membacanya pada abad lalu, karena tujuan penurunannya sebagai pedoman utama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an memiliki kandungan penting yang mencakup topik seperti ibadah, akhlak, dan hubungan antar manusia dengan Allah. Banyak ayat-ayat yang mengajak orang untuk membaca Al-Qur'an, terutama mereka yang beragama islam, dan Allah menjanjikan pahala besar bagi mereka yang membacanya. Dalam surah Fathir ayat 29-30, Allah berfirman:

¹ Eka Safliana, "*Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*" JIHAFAS Vol.3, No.2, Desember 2020, hlm 70

² Juju Saepuddin dkk, "*Membumikan Peradaban Tahfihz Al-Qur'an*", (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), h.8-9

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Ada kemungkinan Al-Qur'an mengandung elemen seni atau estetika, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Elemen internal termasuk bahasa, gaya, kosa kata dan munasabah ayat, sedangkan elemen eksternal cara pembacaan, naghham atau langgam dan sebagainya.³ Keindahan kata-kata dan gaya yang digunakan dalam Al-Qur'an dapat membuat orang yang membacanya dan mendengarkannya merasa tenang, apalagi ketika dibaca dengan suara yang dapat mengungkapkan perasaan yang ada dihati setiap orang yang membaca dan mendengarkannya.⁴

Rasulullah telah mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, termasuk Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Menghafal Al-Qur'an juga dilakukan oleh ulama khalaf pada masa keemasan islam seperti Iman Syafi'i, Ibnu Sina dan para cendikiawan muslim lainnya.

Istilah menghafal berasal dari kata Arab "حفظ" yang berarti menjaga dan memelihara. Menghafal adalah proses mengulangi

³ Lebih Lanjut bac, Yusuf al-Qradawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustakaal-Kautsar), 176-178

⁴ Abdul Muhaya, *Bersufi melalui music: Sebuah Pembelaan Musik Sufi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004),h.25-26

sesuatu dengan membaca atau mendengarkan hingga hafal. Oleh karena itu, menghafal berarti menanamkan atau memantapkan sesuatu dalam pikiran kita untuk diingat dan diingat dimasa depan agar tidak terlupakan.⁵

Pondok pesantren kanzul hasanah adalah salah satu pesantren yang kini memiliki tingkat hafalan cukup tinggi. Selain memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar menurut ilmu tajwid, santri juga dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan ilmu naghham. Oleh karena itu, pesantren ini menjadikan ilmu naghham sebagai tujuan baru dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren kanzul hasanah.⁶ Menghafal secara bittaghoni selain Al-Qur'an yang dibaca dengan indah juga untuk memperbaiki bacaan guna untuk melatih kualitas kelancaran santri di dalam menghafal secara berirama, dan hal ini sangat mempengaruhi, karena dengan penerapan tersebut juga mencegah supaya mereka tidak cepat bosan atau jenuh di dalam menghafal Al-Qur'an.⁷

Pondok pesantren kanzul hasanah pertama kali didirikan pada tahun 2016. Pondok ini terletak di Desa Kalisari, Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Kiai Zaenal Abidin dan istrinya Nyai Mahmudah bertanggung jawab langsung atas pesantren kanzul, keduanya adalah seorang hafidz-hafidzah dan beliau juga

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Indonesia Edisi IV* (Cet. VII: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 473

⁶ Zaki Zamani, Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), hlm. 13

⁷ Seperti Metode Qiro'ati, Metode Iqro', Metode Tilawah, Metode Talaqqi, dst. Lihat Baharuddin, *Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar*, (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana UIN Alaudin Makassar, 2012)

merupakan seorang qari yang sudah menghasilkan sejumlah prestasi dalam menjuarai musabaqah tilawatil Qur'an tingkat Nasional (MTQ). Pondok pesantren kanzul hasanah kini memiliki potensi dalam bidang ilmu Al-Qur'an terutama qiro'at Al-Qur'an dan bidang ilmu lainnya. Pesantren kanzul hasanah memiliki sekitar 35-60 santri. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pondok ini seperti kegiatan murottal/tilawah Al-Qur'an, tahfihz, kitab kuning, kajian qiro'ah sab'ah dan musafahah. Dan salah satu yang menjadi program unggulan di pesantren ini ialah tahfidz Al-Qur'an. Mereka yang mondok di kanzul wajib untuk menghafal ayat Al-Qur'an, mulai dari juz 5, 10 sampai 30juz. Pesantren kanzul hasanah didirikan dengan tujuan bukan hanya untuk membuat santri sadar akan pentingnya membaca dan mendalami Al-Qur'an. Namun, pengasuh berharap pesantren ini dapat mendidik para santri menjadi hafidz-hafidzah yang alim dan dapat diantarkan dalam menjuarai segudang prestasi.

Salah satu kebudayaan islam ialah membaca Al-Qur'an dengan naghham, yang menunjukkan bagaimana naghham mengubah Al-Qur'an menjadi versi lisan. Membaca Al-Qur'an bukan hanya bacaan yang indah dan suara, lebih dari itu ia memiliki aspek pokok dan variasi. Bisa kita lihat banyak pesantren yang saat ini berbasis sebagai pesantren Al-Qur'an dimana fokusnya hanya mengkaji Al-Qur'an tetapi jarang mempelajari ilmu naghham.

Naghham Al-Qur'an dikenal sebagai An-Naghham fi Qur'an yang berarti irama. Secara etimologi adalah irama atau lagu yang dipakai dalam seni baca Al-Qur'an. Dan merupakan bentuk jamak dari kata "انغام" dan "اناغيم" yang jika digabungkan dengan Al-

Qur'an disebut "القران نغام" (melagukan Al-Qur'an).⁸ Jadi, ilmu naghah adalah bidang yang mempelajari cara memperindah suatu ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus melanggar kaidah tajwid sehingga menambah penghayatan.⁹

Salah satu pengajaran Al-Qur'an yang dipakai adalah pengajaran yang memberikan pemahaman lisan secara keindahan, sehingga Al-Qur'an ketika dibacakan terdengar indah dan memberikan hal positif bagi yang mendengarkan atau yang membacanya. Melafalkan Al-Qur'an dengan nada memberikan suasana yang berbeda dan bahkan mempermudah santri untuk lebih cepat menambah hafalan Al-Qur'an.

Pondok pesantren kanzul merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam membina santri, bukan hanya pentingnya mendalami Al-Qur'an saja akan tetapi santri dapat mempelajari seni membaca Al-Qur'an (naghah). Berdirinya kegiatan naghah di pesantren inipun merupakan inisiasi pengasuh pondok pesantren kanzul, karena beliau seorang qari dan hafidz Al-Qur'an maka untuk melanjutkan sebuah estafet dan kebutuhan pesantren hal inilah yang menjadi alasan sebagai tujuan baru di pesantren ini terutama bagi santri yang menempuh pendidikan di pesantren.

Meskipun ilmu naghah adalah salah satu cabang ilmu yang cukup populer saat ini, namun hanya sedikit yang mempelajarinya karena ilmu ini tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, berbeda dengan disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir dan hadits.

⁸H. Muhsin Salim, Ilmu Nagham Al-Qur'an, Jakarta: Yataqi, 2008, hlm, 1

⁹ Ainatu Masrurin, Murottal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol.19, No.2, 2018,h.189

Sehingga kehadiran naghham mungkin terdengar baru dan kurang direspon dari sebagian santri, karena melihat kemampuan mereka antara satu santri dengan santri lainnya tidak sama. Namun, alasan mengapa menjadikan naghham sebagai acuan utama dalam menghafal ayat Al-Qur'an di pesantren ini adalah supaya santri-santri kanzul lebih mudah efektif dan terarah bacaannya pada saat membaca Al-Qur'an.

Memang tidak semua santri memahami dan dapat mengaplikasikan naghham dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ilmu naghham tidak seperti ilmu umum yang dapat dipelajari secara otodidak. Untuk itu, peneliti pada penelitian ini berusaha untuk menganalisis respon dari santri akan keindahan Al-Qur'an itu sendiri yang dibacakan secara keindahan.

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa respon dari santri terhadap hadirnya penerapan kegiatan tilawah Al-Qur'an mengalami beberapa hambatan dan kendala. Di antara keterbatasan kendala tersebut ialah karena kurangnya suara yang mendukung dalam memaksimalkan pengaplikasian naghham tersebut di dalam menghafal Al-Qur'an. Di paksa cepat untuk memahami dan menguasai semua lagu untuk digunakan pada ayat yang di hafalkan. Penerapan naghham tergantung dari kemampuan masing-masing santri mengikuti kegiatan pengajaran tilawatil Qur'an, dan itu sangat membantu terhadap kelancaran kualitas hafalan mereka di dalam menghafal ayat Al-Qur'an, sehingga berjalan dengan optimal.

Perubahan pengajaran naghham juga menuntut guru untuk mengubah metode, sehingga guru harus mencoba menemukan

metode yang paling efektif untuk mempercepat proses kemampuan santri di dalam menguasai ilmu naghah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji kepada santri bagaimana pengaruh naghah dalam menjembatani menghafal Al-Qur'an di dalam menghafal di pondok pesantren kanzul hasanah. Bagaimana keberadaan naghah itu sendiri direspon dengan baik dari berbagai bentuk melalui resepsi estetis dan Al-Qur'an diterima dengan baik sebagai teks dan mereka (penerima) memberikan reaksinya.

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“RESEPSI ESTETIS SANTRI TERHADAP NAGHAM TILAWAH PADA MENGHAFAH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KANZUL HASANAH KALISARI”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Nagham dalam Penggunaannya pada Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari?
2. Bagaimana Respon Santri Terhadap Pengaruh Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Pengaruh Nagham dalam Penggunaannya pada Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari?
2. Untuk Mengidentifikasi Respon Santri Terhadap Pengaruh Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan santri tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, salah satunya adalah dengan membaca atau menghafal Al-Qur'an secara bittagoni. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas pemahaman santri tentang konsep di dalam mempelajari Al-Qur'an dengan ilmu naghham di pondok pesantren kanzul hasanah kalisari serta dapat menjaga hafalan Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini bertujuan untuk menambah sumber pengetahuan yang tersedia untuk penelitian lanjutan dan sebagai kontribusi keilmuan dalam studi Living Qur'an dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Bagi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, sebagai salah satu sumber referensi bagi akademisi untuk mendukung program membumikan Al-Qur'an terutama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan ilmu naghham.
- c. Bagi Pondok Pesantren Kanzul Hasanah, memberikan sumbangsih dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dan kelancaran hafalan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan menghasilkan alumni yang kompeten.
- d. Bagi masyarakat, sebagai bahan pengenalan akan hadirnya ilmu baru yaitu naghham Al-Qur'an khususnya masyarakat

Kalisari dan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya ilmu Al-Qur'an.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti mencoba menelusuri beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa di beberapa perguruan tinggi. Dari hasil penelusuran tersebut ditemukan tiga buah hasil penelitian yang ada kemiripan dengan masalah penelitian yang akan diteliti, yakni:

Pertama, Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri Studi Kajian Nagham Al-Qur'an", membahas bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi cara para qari membaca Al-Qur'an. Elemen interen, yaitu estetika spiritual (*spiritual aesthetic*), yang meliputi puasa Dawud, doa 'Ain Al-Qur'an, Mahabbah Asma Nabi Yusuf dan Nabi Adam AS, dan puasa selama 7 hari untuk nyuprih suara Nabi Dawud AS, sedangkan contoh dari elemen eksteren, yaitu kompetisi Al-Qur'an (*qur'anic competition*) dan hubungan masyarakat (*public relations*). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya memperindah bacaan Al-Qur'an baik secara kapasitas diri maupun dalam kaitannya dengan pengaruh orang yang mendengarkannya.¹⁰ Berbicara tentang membaca Al-Qur'an dengan nagham adalah hal yang sama yang akan diteliti oleh

¹⁰Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Qur'an Di Pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri). "h. 116

penulis. Dalam hal perbedaan, peneliti hanya melihat pada fokus penelitiannya, peneliti hanya menganalisis fenomena transmisi naghham di Ponpes Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri, sedangkan peneliti lebih memfokuskan mengenai teori resepsi estetis dalam penggunaannya di Ponpes Kanzul Hasanah Kalisari bagaimana santri meresapi Al-Qur'an dengan naghham dengan menganalisis resepsi estetis.

Kedua, Andy Rosyidi menulis dalam jurnal berjudul "Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an *bi-Naghham (Tilawah)* pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul." Andy menemukan dalam penelitiannya bahwa metode *tilawah bi an-naghham* membaca dapat menggugah jiwa para santri, baik sebagai pembaca maupun pendengar. Faktor-faktor yang menghidupkan Al-Qur'an yang dibaca membuat pelakunya mendapatkan manfaat dan keutamaan sendiri. Mereka juga mendapatkan ketenangan pikiran dan menghilangkan masalah jiwa dan hati mereka.¹¹ Dalam penelitiannya, Ia hanya menjelaskan dampak membaca Al-Qur'an *bi naghham* terhadap ketenangan responden dalam studinya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis memfokuskan pada bagaimana pengaruh naghham Al-Qur'an pada santri di dalam menghafal Al-Qur'an melalui resepsi estetis.

Ketiga, "Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)," Noura Khansa Syarifa berbicara dengan pengasuh Jami'iyatul Qurra' Al-Latifiyah tentang bagaimana mengajarkan

¹¹Andy Rosyidin, "Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an *bin Nagham (Tilawah)* pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah", dalam Jurnal Al-'Adalah, Vol.22 No. 2 April 2019

seni baca Al-Qur'an secara langsung. Pada akhirnya, ia belajar semua lagu-lagu Al-Qur'an yang ada di maqra yang sama, seperti Bayyati, Hijaz, Rost dan Nawahand¹² Perbedaan keduanya antara Noura dan penulis terletak pada lokasi penelitian. Perbedaan Noura adalah bagaimana Al-Qur'an dibaca di Jami'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah Kradenan Pekalongan, sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana pengaruh dan respon santri di dalam menjembatani ilmu naghham pada menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari.

Keempat, Silvia Munica “pengaruh penerapan program tilawah terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an di SMPN 4 Pamekasan”. Metode yang digunakan Silvia adalah pendekatan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dari penerapan program tilawah terhadap kefasihan membaca Al-Qur'an di SMPN 4 Pamekasan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada resepsi santri terhadap naghham tilawah pada menghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren kanzul hasanah kalisari.

Kelima, "Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang", Muhammad Hafidz menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang telah berjalan dengan cukup baik. Ini dapat dilihat dari proses hafalan, materi hafalan di setiap fase atau kelas, metode yang digunakan, fasilitas yang tersedia, dan sistem evaluasi yang dirancang.

¹²Syarifa, “Seni Baca Al-Qur'an di Jami'iyatul Qurra' Al-lathifiyyah Kradenan Pekalongan (*Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an*).” (Skripsi Sarjana, Fakultas ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo, 2018) h. 131

Namun, proses muraja'ah harus diwajibkan untuk seluruh santri, dan pembimbing harus disertakan dalam pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kedua penulis melakukan hal yang sama, yaitu menghafal Al-Qur'an. Namun, fokus dan lokasi penelitian di atas berbeda, karena penelitian di atas berfokus pada pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an, dan penelitian di atas dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu. sedang penulis lebih memfokuskan pada bagaimana pengaruh naghham Al-Qur'an pada santri di dalam menghafal Al-Qur'an melalui resepsi estetis.

Keenam, Dalam buku Mursjied Qorie Indra on Nagham, yang diterbitkan pada tahun 2019, Dalam bukunya, Mursjied Qorie membahas pengetahuan naghham Al-Qur'an, yang mencakup pengertian naghham, sejarah perkembangan lagu Al-Qur'an, dan hukum lantunan Al-Qur'an. Dia berharap bukunya akan memotivasi pembacanya untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan lagu dan suara yang indah. Persamaan karya beliau yang akan diteliti yakni tentang pembacaan Al-Qur'an dengan naghham dan variasi irama bacaan Al-Qur'an. Adapun perbedaan antara peneliti yakni terletak dari ruang lingkup kajiannya, serta membahas mengenai pembacaan Al-Qur'an dengan naghham, sedangkan peneliti adalah lebih memfokuskan kepada bagaimana pengaruh dan respon santri di dalam menjembatani ilmu naghham pada menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari.

Ketujuh, Mamluatun Nafisah berjudul "Tipologi Resepsi Tahfidz di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta" membahas berbagai

resepsi tahfidz yang dilakukan oleh mahasiswi IIQ Jakarta dengan berbagai keyakinan. Mahasiswi juga percaya bahwa Al-Qur'an digunakan sebagai amalan dzikir sehari-hari dan sebagai arahan untuk melindungi kalamullah, seperti halnya di IIQ Jakarta. Namun, ada juga orang yang menganggap penghafalan Al-Qur'an sebagai cara untuk membuat pikiran mereka tenang dan sebagai dasar untuk mendidik anaknya di masa depan.¹³ Jurnal ini dan penulis sama-sama membahas resepsi. Dua teori estetis digunakan untuk menentukan di mana perbedaan terletak pada objek yang akan diteliti. Namun, penelitian ini melihat mahasiswa di IIQ Jakarta. Sementara itu, penulis akan meneliti di pondok pesantren Kanzul Hasanah bagaimana santri meresepsi bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan naghah saat menghafal Al-Qur'an?

Kedelapan, Yusni Yasmi berjudul "Praktek Seni Baca Al-Qur'an "Menggunakan Langgam Jawa (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)" membahas upaya Muhammad Yaser Arafat untuk membaca Al-Qur'an dengan langgam Jawa sejak tahun 2021 silam. Di mana Sunan Drajad menciptakan langgam dengan menggunakan mentrum pungkur untuk tembang sekar macapat. Meskipun ritmenya lebih lambat, langgam Jawa tidak jauh berbeda dengan murottal.¹⁴ Perbedaan dalam penelitian ini adalah Muhammad Yaser Arafat mengubah langgam Jawa dengan resepsi estetis. Sedangkan penulis lebih fokus untuk menganalisis bagaimana santri mengevaluasi resepsi estetis dalam menghafal

¹³ Mamluatun Nafisah, "Tipologi Resepsi Tahfizh Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 6 no. 2 Juli 2019, h. 213

¹⁴ Yusni Yasmi, *Praktek Seni Baca Al-Qur'an Menggunakan Langgam Jawa (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'aan)*, 2021. , (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021), h. 96

Al-Qur'an secara bittahgoni di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari?

Kesembilan, Marhamah Hasan, (Analisis Resepsi Estetik dan Exegesis Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta, Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro' Ciputat).¹⁵. Marhamah menyatakan dalam tesisnya bahwa mahasiswa harus melakukan dua peran penting: membaca IIQ dan mengajar BQ. Pertama, harus menunjukkan bahwa yang dibaca adalah teks Al-Qur'an yang indah dari segi lughah, struktur kalimat, dan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian, untuk membuatnya lebih indah, membacanya dengan naghham. Kedua, sebagai tindakan struktur, menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus menghasilkan reaksi yang sama, yaitu membaca Al-Qur'an bersamaan dengan mendengarkan lagu. Dalam kasus ini, bentuk resepsi estetik yang sebenarnya dapat dilihat dari pemahaman mahasiswa IIQ dan BQ tentang maqamat dan ciri-cirinya, yang hanya 75,8% dan 16,2% mengetahuinya, dan 54,5% mengetahui pemilihan lagu. Selain itu, resepsi exegesis dapat dilihat dari pemahaman mahasiswa IIQ dan BQ terhadap ayat yang dibacakan dengan lagu, yaitu 93,9%, dan 6,1% tidak tahu isi ayat yang dibacakan dengan lagu. Persamaan tesis yang akan dikaji oleh penulis yakni sama-sama meneliti resepsi dari bacaan Al-Qur'an dengan naghham. Namun perbedaannya terletak pada salah satu kajian resepsinya. Resepsi yang digunakan penulis yaitu fokus menggunakan resepsi estetik. Tesis ini sangat memberikan

¹⁵ Marhamah Hasan, "Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an dengan Makna Al-Qur'an (Analisis Resepsi Estetik dan Exegesis Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro Ciputat)", Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021

kontribusi terhadap penulis sebagai rujukan dalam penelitian, salah satunya yakni pada metode penelitiannya.

Kesepuluh, Maria Ulfah, Mursjied Qorie Indra, dan Khadijatus Shalihah mengembangkan modul pembelajaran Nagham Al-Qur'an. Dalam modulnya, penulis mengatakan bahwa buku ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk semua jurusan, terutama untuk mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) di Jakarta. Ini juga dapat digunakan sebagai materi perkuliahan yang bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa bagaimana menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang indah.¹⁶ Buku ini akan berkontribusi pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan memberikan referensi tentang teori nagham dan aspek-aspeknya.

Kesebelas, Frederick Mathewson Denny menulis artikel yang menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dibaca melalui transmisi lisan. Penelitiannya dilakukan di dua benua Afrika dan Mesir, ia mengkaji bagaimana transmisi lisan Al-Qur'an berhubungan dengan ilmu baca Al-Qur'an (tajwid) dan seni membaca Al-Qur'an (nagham). Dalam hal ini fokus penelitian penulis adalah perbedaan penelitiannya, yang mana lebih menekankan resepsi estetis santri terhadap pembacaan nagham saat menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Kanzul Hasanah Kalisari¹⁷

¹⁶Maria Ulfah. dkk, *Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: IIQ, 2009), h. 3

¹⁷Frederick Mathewson Denny, "*Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission*", *Oral Tradition*, 4/1-2 (1989), 5-26

F. Kerangka Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

Imam Al-Ghazali mengemukakan makna hafiz yaitu sangat pemelihara, kata hafiz mengandung makna mengawasi dan memelihara, yang kemudian lahir kata menghafal. Dalam bahasa Arab menghafal berasal dari kata hafadza-yahfadzu-hafadzan yang berarti menjaga dan memelihara. Dalam Al-Qur'an disebut sebelas kali; tiga diantaranya merujuk pada sifat Allah, dan yang lainnya merujuk pada sifat manusia. Menghafal sama dengan menjaga Al-Qur'an, selain bisa dibaca juga bisa dengan pengamalan ayat Al-Qur'an itu sendiri. Para ulama menghukumi menghafal Al-Qur'an fardhu kifayah, yaitu menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan maupun pengubahan dan penggantian yang dulu pernah terjadi pada kitab-kitab lain pada masa lalu, jadi apabila dalam anggota sudah ada yang hafal Al-Qur'an maka gugurlah kewajiban atas hukum tersebut.¹⁸ Menghafal Al-Qur'an merupakan seni yang memiliki pola. Berikut metode dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁹

- a. Metode Wahdah, melibatkan menghafal ayat Al-Qur'an satu persatu sesuai dengan surah yang akan dihafal. Diulang secara terus menerus sehingga penghafal lebih mudah menyusun ayat ayat tersebut dalam bayangannya dan terdengar jelas saat mereka mengucapkannya. ²⁰

¹⁸Ria Maslini, Efektifitas Metode One Day Oen Ayat (Odoa) Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Darul Ilmu Kota Bengkulu (IAIN Bengkulu, 2021). 21-23

¹⁹Ahmad Morado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019) h. 51-58

²⁰Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 57

- b. Metode Kitabah (menulis), pada metode ini diawali dengan menulis ayat yang akan dihafal, kemudian dibaca dengan benar. Selain membaca dengan lisannya, aspek visual menulis juga membantu proses terbentuknya hafalan pada bayangannya.²¹
- c. Metode Sima'i (mendengar), penghafal mendengarkan ayat yang akan dihafalkan. Penerapannya sangat efektif sehingga pada diri mereka memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi tunanetra dan anak-anak usia dini.
- d. Metode Takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafalkan atau disetorkan secara terus menerus dan istiqomah. Tujuan metode ini untuk memperkuat dan menjaga hafalan sehingga nantinya kualitas hafalan semakin baik.²²
- e. Metode At-Taisir yaitu melatih penghafal untuk mengingat nomor dan posisi ayat dalam kurun waktu satu detik. Dalam prosesnya penghafal hendaknya membagi waktu, menyiapkan perangkat dan target waktu.²³
- f. Metode Talqin yaitu membacakan satu ayat yang kemudian murid menirukan ayat tersebut secara berulang-ulang sampai hafal. Dengan demikian ayat yang dibacakan dengan proses yang berbeda akan menyesuaikan kemampuannya masing-masing.
- g. Metode Juz'i yaitu menghafal Al-Qur'an dari baris ke baris atau dari ayat ke ayat. Caranya yakni dengan membagi

²¹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 58

²²Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 67.

²³Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi Institut Quantum Akhyar, 2018), 24-27

surah menjadi beberapa baris kemudian dihafal menjadi satu halaman, hizib, lima, sepuluh atau lebih.

- h. Metode Jama' yaitu menghafal ayat Al-Qur'an secara kolektik artinya setiap Al-Qur'an dibaca bersama-sama secara berulang-ulang. Pada metode ini santri tidak merasa terbebani atas hafalannya karena dibaca bersama-sama dan tidak merasa cape. ²⁴

2. Pendekatan Fenomenologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana merupakan usaha memahami budaya melalui pandangan budaya atau pelakunya. Disini peneliti berusaha memahami makna peristiwa dengan berinteraksi dengan pelaku peristiwa tersebut sehingga mereka dapat membuat kesimpulan tentang fakta dan alasannya.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang memiliki nilai estetis (keindahan) atau diterima secara estetis. Resepsi yang berusaha menunjukkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an, termasuk dalam bentuk kajian puitis atau melodi yang terdapat dalam bahasa Al-Qur'an, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan secara estetis.

Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi dan resepsi. Dimana difokuskan pada resepsi estetis yang berusaha memahami respon santri atas penyambutan ayat-ayat

²⁴Muthoifin, Ari Anshori, Suryono, "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Kranganyar dan Madrasah Al-Kahfi Surakarta", *Profetika Jurnal Studi islam*, 17 no 2, (2016), 33-34

Al-Qur'an yang dibacakan secara estetik dan tujuan pendekatan fenomenologi ini yakni berusaha untuk mempelajari serta memahami bagaimana naghham diposisikan sebagai ilmu baru di pondok pesantren kanzul hasanah yang harus di praktikkan atau dibacakan melalui menghafal Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif, yang berarti bahwa penelitian dilakukan pada objek alamiah, yang berarti bahwa objek tersebut berkembang secara alami tanpa diubah oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamikanya. Selain itu, penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Reseacrh*) untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penulisan ini. Data dikumpulkan dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dan pengamatan dengan pengasuh pondok, ustadzah, dan santri. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, buku, artikel, jurnal ilmiah dan laporan penelitian sebelumnya.

2. Sumber Data

1. Observasi

Obervasi adalah sebuah cara untuk mengumpulkan semua data-data dengan metode melakukan pengamatan kepada sebuah peristiwa yang sedang berlangsung. Ada dua jenis observasi: Observasi partisipatif adalah observasi yang mana peneliti mendatangi langsung tempat observasi untuk ikut serta dalam peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi nonpartisipatif adalah peneliti tidak

ikut serta dalam peristiwanya hanya saja menjadi pengamat yang mengamati kegiatan tersebut.

Dari pemahaman ini, maka penulis memiliki kemampuan untuk melihat, mencatat dan mengumpulkan data secara langsung dari peristiwa yang terjadi di lokasi, yaitu di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari.

2. Wawancara

Peneliti dalam penelitian kualitatif sering menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk mendapatkan data penelitian. Dengan kata lain, wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi tambahan daripada hanya observasi dan kuesioner. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak akan mendapatkan data yang lengkap ketika hanya menggunakan observasi saja tanpa melakukan wawancara karena pada saat peneliti melakukan wawancara maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap narasumber untuk kemudian bisa mendapatkan pikiran, perasaan, pendapat narasumber terhadap sebuah peristiwa yang sedang diteliti.

Dalam hal ini penulis telah melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam proses menghafal secara bittaghoni (tahfidz Al-Qur'an) dan kegiatan mengaji ilmu naghah di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari, terutama pengasuh pesantren, santri dan ustadzah. Untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan, penulis melakukan dokumentasi dalam kegiatan wawancara dengan cara merekam dan memfoto menggunakan telepon

selular atau hp dan beberapa alat tulis. Berikut ini adalah daftar informan yang telah diwawancarai dan prosedur sebelum wawancara.

Setelah mendapat izin dari pengasuh Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut, kemudian penulis melakukan penggalan informasi data-data dengan cara melakukan rangkaian kegiatan yang terstruktur yaitu dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang memiliki pengaruh besar terhadap berjalannya kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah. Para informan tersebut adalah Ky. Zaenal Abidin selaku pengasuh Pondok Pesantren Kanzul, Ustadzah Labibah Imti Amalia sebagai dewan guru/pelatih, dan tentunya para santriwan dan santriwati sebagai pelaku utama orang yang mencari ilmu di Pondok Pesantren Kanzul. Dan berikut ini adalah daftar nama-nama informan yang telah memberikan keterangan saat wawancara dengan penulis.²⁵

No	Nama Infroman	Setatus	Durasi
1	Kyai Zaenal Arifin	Pengasuh	45 : 60 Menit
2	Nyai Mahmudah	Pengasuh	20 : 10 Menit

²⁵Berdasarkan Data Lembaga Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari, Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

3	Ustadzah Labibah Imti Amalia	Dewan Guru	09 : 47 Menit
4	Rimatul Aulia	Santri	12 : 15 Menit
5	Nazwa Maulidia	Santri	09 : 38 Menit
6	Putri Anindiyah	Santri	05 : 39 Menit
7	Syahla Dwi Sandy	Santri	08 : 48 Menit
8	Sheka Zakiyah	Santri	
9	Tama Jagayana	Santri	03 : 06 Mneit
10	Nailatul Rizkiyah	Santri	07 : 49 Menit
11	Dewi Ajeng Sartika	Santri	04 : 05 Menit
12	Walidah Istiqomah	Santri	

3. Dokumentasi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan istilah dokumentasi yang memiliki banyak penafsiran yang berbeda dan bervariasi tergantung pada apa yang terjadi.

Namun, dalam metode kualitatif dokumentasi adalah pencarian data yang terkait dengan subjek penelitian berupa catatan, buku, foto, video, wawancara, wawancara audio dan sebagainya. Peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan data fisik (misalnya catatan, buku, jurnal, dokumen dll) dan nonfisik (misalnya foto, video dan audio) kemudian dianalisis, diuraikan, dan dikumpulkan kembali untuk menghasilkan analisis dokumen yang kritis oleh peneliti dan dijadikan sebuah laporan.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah sebuah proses mengumpulkan dan mengurutkan data kedalam kategori dan pola kemudian disatukan kedalam satu penjelasan dasar sehingga dapat ditemukan sebuah gagasan dan dapat ditemukan hipotesis kerja berdasarkan data yang ditemukan. (Muhaya, 2004)²⁶

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu sebuah teknik analisis yang biasanya dilakukan dua kali yaitu pada saat proses pengumpulan data dan setelah semua data sudah terkumpul. Setelah semua data terkumpul maka peneliti melakukan data yang kemudian data-data tersebut disajikan dalam

²⁶ Analisis deskriptif ialah menganalisa data dengan cara menggambarkan data tanpa maksud menggeneralisirkan data. Lihat M Iqbal Hasan *Pokok-pokok Metodologi Penelitian*,....hlm. 234. Lihat juga Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,... hlm.

bentuk deskripsi yang diharapkan akan mampu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

Dari penjelasan diatas, maka dalam mengumpulkan data penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu gabungan antara wawancara, observasi dan dokumen. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan yaitu santri, pengasuh dan ustadz/ustadzah kanzul hasanah. Observasi dilakukan di lokasi penelitian, yakni pondok pesantren kanzul hasanah dan peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data profil pondok pesantren kanzul hasanah.

Untuk memeriksa keabsahan data dilakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan menguji data melalui pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, tetapi pada sumber dilakukan dengan menguji data melalui pengumpulan data dari sumber yang berbeda, namun dengan teknik pengumpulan data yang sama

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan proposal ini dibagi atas lima bab, dan masing-masing bab dibagi dalam sub topik pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis sehingga dengan mudah dipahami isi dan tujuannya.

BAB I pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang hal yang melatarbelakangi penelitian ini terjadi, terdapat pemikiran penulis dari berbagai sumber yang relevan untuk kemudian diambil

sebagai rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, sistematika penelitian dan rencana waktu penelitian (*time schedule*)

BAB II : Berisi Landasan Teori, pada bab ini akan sedikit menguraikan teori yang akan dijadikan ukuran dan standarisasi dalam pembahasan, bagaimana pengaruh dan resepsi santri dalam menyambut, menerima kehadiran naghham sebagai standar acuan di dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kanzul Hasanah Kalisari.

BAB III : Membahas tentang gambaran umum Pondok pesantren kanzul hasanah kalisari, Sejarah berdirinya Pondok kanzul hasanah kalisari dan Profil Pondok Pesantren kanzul hasanah Kalisari.

BAB IV: Merupakan analisis mengenai resepsi atau respon santri di Pondok Pesantren. Kanzul Hasanah Kalisari tentang pengaruh pembacaan naghham Al-Qur'an pada menghafal Al-Qur'an.

BAB V: Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang konstruktif yang diperlukan.